

LAPORAN PENELITIAN
FOKUS PELESTARIAN DAN MAKNA KULTURAL
PELESTARIAN ARSITEKTUR BANGUNAN ARSITEKTUR INDIS
DI KOTA BANDUNG DAN YOGYAKARTA
(Kasus Aula Barat ITB. dan RS. Panti Rapih)



Oleh:

Ir. Alwin Suryono, MT

Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
Bandung, Januari 2013

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
ABSTRAK	ii
BAB I. PENDAHULUAN	I-1
2.1. Pelestarian Bangunan Peninggalan Kolonial Belanda	I-1
2.2. Permasalahan	I-2
2.3. Isu Sentral	I-2
2.4. Pertanyaan Penelitian	I-3
2.5. Lingkup Studi	I-3
2.6. Tujuan	I-3
2.7. Manfaat	I-3
BAB II. STUDI PUSTAKA - PENDEKATAN PELESTARIAN ARSITEKTUR.....		II-1
2.1. Penelusuran Paham Keilmuan	II-1
2.2. Menentukan Teori dalam Paham Keilmuan	II-1
Teori Arsitektur dalam Paham Strukturalis.....		II-1
Teori Pelestarian dalam Paham Strukturalis	II-3
2.3. Elaborasi Teori arsitektur – Teori Pelestarian	II-4
BAB III. METODE PENELITIAN	III-1
3.1. Objek Penelitian	III-1
3.2. Kerangka Penelitian	III-2
BAB IV. FOKUS PELESTARIAN DAN MAKNA KULTURAL	IV-1
4.1. Fokus Pelestarian	IV-1
4.1.1. Aula Barat ITB.	IV-1
4.1.2. Rumah Sakit Panti Rapih	IV-3
4.2. Makna Kultural	IV-5
4.2.1. Aula Barat ITB.	IV-5
4.2.2. Rumah Sakit Panti Rapih	IV-6
BAB V. KESIMPULAN	V-1
5.1. Fokus Pelestarian	V-1
5.2. Makna Kultural	V-1
DAFTAR PUSTAKA	iii
DAFTAR ISTILAH	v
DAFTAR GAMBAR DAN TABEL	vi
LAMPIRAN	vii

FOKUS PELESTARIAN DAN MAKNA KULTURAL
PELESTARIAN ARSITEKTUR BANGUNAN ARSITEKTUR INDIS
DI KOTA BANDUNG DAN YOGYAKARTA

Abstrak

Politik Etis (Balas Budi) ikut menginspirasi gaya arsitektur baru (arsitektur Indis) yang mengapresiasi budaya dan alam lokal. Arsitektur Indis merupakan sintesa unsur arsitektur tradisional Nusantara dengan arsitektur Eropa, dan saat ini masih banyak di kota-kota besar Indonesia, termasuk Kota Bandung dan Yogyakarta. Objek studi Arsitektur Indis Kota Bandung ialah Aula Barat ITB. dan Kota Yogyakarta ialah bangunan lama RS. Panti Rapih.

Isu sentral studi ini ialah Pelestarian bangunan Arsitektur Indis yang berfokus pada aspek Arsitektur (fungsi, bentuk) dan aspek Pelestarian (Makna Kultural) untuk masa kini dan masa datang. Pertanyaan penelitian “Apa Fokus Pelestarian?” terkait “Apa yang dilestarikan”, dan “Apa Makna Kultural?” terkait “Mengapa dilestarikan” dari objek studi ini.

Fokus Pelestarian ialah aspek Fungsi (kegiatan) dan aspek Bentuk (bangunan, ruang luar). Makna Kultural dari aspek Fungsi terkait Nilai Sejarah dan Sosial, dari aspek Bentuk terkait Nilai Arsitektural dan Kelangkaan.

Fokus Pelestarian Aula Barat: fungsi semula Fakultas Teknik - kini Ruang Serba-guna Kampus; aspek bentuk ialah Bangunan (atap, struktur, selasar) dan Ruang luar. Bangunan lama RS. Panti Rapih: fungsi tetap sebagai tempat pengobatan masyarakat; aspek bentuk ialah Bangunan (atap, struktur, selasar) dan ruang luar (taman).

Makna Kultural Aula Barat: Sekolah Tinggi Teknik pertama Hindia Belanda, tempat kuliah presiden pertama Indonesia, tempat masyarakat kampus/umum. Bangunan lama RS. Panti Rapih: diresmikan oleh Sultan Hamengku Buwono VIII tahun 1929, pasiennya termasuk pejabat Belanda, kerabat Keraton, Jendral Sudirman, Sultan Hamengku Buwono VII; Tempat pengobatan/pemulihan kesehatan masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya

Kata kunci: Fungsi, bentuk, fokus pelestarian, makna kultural.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Pelestarian Bangunan Peninggalan Kolonial Belanda

Awal abad kedua puluh adalah sebuah era kolonial baru di Hindia Belanda, yang bercirikan inisiasi Kebijakan Etis (Balas Budi). Politik Etis diawali pidato Ratu Wihelmina tahun 1901, mengubah politik kolonial Belanda menjadi peduli terhadap kemakmuran rakyat Indonesia (Ricklefs,1993:152). Mulai saat itu pemerintah Belanda giat melakukan pembangunan fisik (Sachari,2007:45; Passchier,2009:132). Politik kolonial baru ini membutuhkan sebuah tampilan arsitektur yang berbeda, karena gaya Neo-Klasik yang ada saat itu dianggap sebagai representasi dari rezim lama (penuh feodalisme dan imperialisme eksploitatif). Perubahan zaman ini membangkitkan dua gerakan arsitektur yang berbeda, yaitu Arsitektur Indis dan Arsitektur modern *Nieuwe Bouwen*. Ke duanya memisahkan diri dari Gaya Neo-Klasik, yang dianggap ketinggalan zaman (Kusno,2009:174).

Arsitektur Indis merupakan sintesa unsur arsitektur tradisional Nusantara dengan teknologi Eropa, yang memperlihatkan keterikatan dengan budaya lokal. Arsitektur modern *Nieuwe Bouwen* adalah sintesa arsitektur modern Eropa dengan alam/budaya lokal, bersifat universal-formal (Kusno,2009:179). Gaya arsitektur Neo-klasik (bergaya monumental Eropa) tetap bertahan, dan beradaptasi dengan alam/budaya lokal. Maka pada masa Politik Etis (1901-1942), gaya arsitektur kolonial yang dominan ialah "Gaya Neo-klasik", "Arsitektur Indis" dan gaya modern "*Nieuwe Bouwen*" (Kusno,2009:170). Arsitektur kolonial ini diakui bermutu tinggi oleh tokoh arsitek dunia (HP Berlage, Grampre' Moliere) yaitu paduan gaya Eropa-unsur tradisi Nusantara, serta sebagai awal Arsitektur Modern di Indonesia. Sampai saat ini, arsitektur kolonial Belanda masih banyak terdapat di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Semarang dan Surabaya (Handinoto,2010:24; Sachari,2001:28).

Pada tahun 1920 Kota Bandung disiapkan untuk menjadi ibu-kota pemerintahan Hindia-Belanda. Banyak bangunan kolonial dipersiapkan untuk berbagai sarana, antara lain sarana militer, pemerintahan, pendidikan, kesehatan, keuangan, ibadat, perkantoran, hunian (Katam,2006:23). Diantara sarana pendidikan terdapat Indische Technische Hogeschool (Institut Teknologi Bandung) yang memiliki bangunan Aula Barat bergaya Arsitektur Indis yang masih utuh dan asli saat ini. Di Yogyakarta, terdapat rumah sakit Panti Rapih yang memiliki bangunan bergaya Arsitektur Indis yang relatif masih asli-utuh sampai saat ini. Ke dua bangunan bergaya Arsitektur Indis tersebut memiliki Makna Kultural yang bernilai, dan dikategorikan sebagai Bangunan Cagar Budaya. Karena itu dijadikan objek dalam studi ini.

Bangunan Cagar Budaya merupakan kekayaan budaya bangsa, sebagai wujud pemi

kiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, sehingga perlu dilestarikan dengan tepat (UURI no.11 tahun 2010).

Pelestarian Bangunan Cagar Budaya peninggalan kolonial di Kota Bandung dan Yogyakarta dilakukan dengan berbagai cara: ada yang mengutamakan keaslian bentuk dan material bangunan (seperti candi); ada yang berfokus pada kepranataan-kelembagaan-*stakeholders*-pendukung (Dibyohartono,2006:134) , atau asal berfungsi saja. Patut dicermati keefektifan pendekatan pelestarian yang telah dilakukan selama ini, apakah telah menyentuh hal mendasar arsitektur kolonial Belanda untuk kebutuhan masa kini dan masa datang. Karena itu, pelestarian bangunan peninggalan kolonial Belanda yang berfokus pada aspek arsitektur menjadi penting untuk dikedepankan.

1.2. Permasalahan

Permasalahan pelestarian timbul akibat perbedaan kepentingan untuk melestarikan bangunan kuno bersejarah dengan tuntutan kebutuhan jaman akan bangunan-lingkungan modern. Di sisi lain masih banyak ditemukan adanya upaya pelestarian yang secara tidak disadari justru telah merusak situs benda Cagar Budaya itu sendiri (Antariksa,2007).

Di Kota Bandung dan Yogyakarta masih banyak bangunan Cagar Budaya di atas yang masih bertahan, namun tak semua kondisinya masih utuh/asli, atau sesuai prinsip pelestarian arsitektur. Bahkan beberapa telah diganti bangunan baru. Ke dua Kota ini telah memiliki Perda Benda Cagar Budaya, namun penyimpangan dalam tindakan pelestarian tetap saja berlangsung. Ditengarai permasalahannya adalah pelestarian yang ada saat ini nyaris belum berfokus pada aspek arsitektur, masih mengutamakan keaslian bentuk/material bangunan (seperti candi) atau berfokus pada kepranataan-kelembagaan.

1.3. Isu Sentral

Berdasarkan permasalahan penelitian seperti yang telah diuraikan di atas, maka isu sentral dalam penelitian ini adalah Pelestarian bangunan peninggalan Kolonial Belanda yang berfokus pada aspek Arsitektur (fungsi, bentuk) dan aspek Pelestarian (makna kultural) untuk masa kini dan masa datang.

1.4. Pertanyaan Penelitian

Terkait uraian isu sentral di atas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah:

1. Apa fokus Pelestarian dari ke dua objek studi dilihat dari aspek Arsitektur?
2. Apa Makna (kultural) dari fokus pelestarian di atas, sehingga layak dilestarikan?

1.5. Lingkup Studi

Penelitian ini meliputi objek formal dan objek material. Objek formal Arsitektur meliputi aspek Fungsi berupa kegiatan/aktifitas di dalam bangunan, dan aspek Bentuk berupa Bangunan (selubung, tata ruang, ornamen-dekorasi), Ruang luar (tapak, lingkungan, benda terkait). Objek formal Pelestarian meliputi aspek Makna Kultural, etika-pedoman pelestarian dan tindakan pelestarian.

Objek material meliputi Gaya Arsitektur objek, periode berdirinya objek dan lokasi-objek penelitian. Gaya Arsitektur objek meliputi gaya Arsitektur Indis, pada bangunan yang relatif masih utuh/asli dan berfungsi. Periode berdirinya objek dipilih pada tahun 1901-1942, terkait dampak Politik Etis mulai tahun 1901 sampai tahun 1942 (berakhirnya masa Kolonial Belanda di Indonesia). Lokasi penelitian ialah di Kota Bandung (diwakili gedung Aula Barat ITB.) dan Yogyakarta (diwakili gedung lama Rumah Sakit Panti Rapih), dengan alasan:

- ke dua bangunan masih utuh-asli dan berfungsi baik sampai saat ini
- ke dua bangunan menggunakan bentuk Lengkung pada struktur utama bangunan dengan filosofinya masing-masing.
- ke duanya karya arsitek terkenal di masanya.

1.6. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah mengungkap seluruh relasi yang terjalin antara Arsitektur dengan Pelestarian, dengan tahapan sebagai berikut:

1. Memberi pemahaman tentang Arsitektur, Pelestarian, konsep Pelestarian Arsitektur.
2. Mengungkap fokus Pelestarian Arsitektur pada objek studi.
3. Mengungkap Makna Kultural dari fokus pelestarian, sehingga layak dilestarikan.

1.7. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Memperjelas relasi antara Arsitektur dengan Pelestarian
2. Memberi kontribusi pengetahuan baru pada Pelestarian Arsitektur, yaitu pada aspek Teoritik dan aspek Empirik
3. Menyusun metoda baru Pelestarian Arsitektur, berupa teori dan implementasi)
4. Sebagai rekomendasi untuk masukan Strategi Pelestarian Arsitektur untuk praktisi

Sedangkan manfaat kegiatan Pelestarian Arsitektur bangunan kolonial adalah sebagai berikut (Danisworo,1999; Antariksa,2004):

- Menjaga identitas tempat berupa kekayaan budaya bangsa
- Membantu terawatnya warisan arsitektur bernilai tinggi
- Memberikan tautan bermakna dengan masa lampau dan suasana permanen-tenang ditengah perubahan kota, sekaligus mengarahkan perkembangan kota
- Sebagai media ajar perkembangan arsitektur dan kota.
- Daya tarik wisata, yang berarti sebagai sumber devisa kota/negara.

BAB II

STUDI PUSTAKA

PENDEKATAN PELESTARIAN ARSITEKTUR

Dipahami bahwa ilmu arsitektur dipengaruhi oleh ilmu-ilmu pengetahuan, dan paham dalam arsitektur cenderung satu sisi condong ke empirisisme, sisi lain ke rasionalisme. Maka untuk studi Pelestarian Arsitektur perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut.

2.1. Penelusuran Paham Keilmuan

Paham-paham penting pengetahuan filsafat yang sering dijadikan landasan bagi telaah teoritis serta metodologi arsitektur antara lain (Sutrisno-Hardiman,1992:85; Leach,1997:6; Salura,2007:5): 1). Fenomenologi, yaitu ilmu tentang fenomen-fenomen yang menampakkan diri kepada kesadaran kita. Cara melihat fenomenon/realitas ialah dengan kembali kepada benda itu sendiri. 2). Strukturalisme, mengkaitkan realitas dengan struktur dalam yang terkan-dung pada seluruh aspek kehidupan. Ferdinand de Saussure memahami sistem-sistem utama semua bentuk kebudayaan dengan bahasa. 3). Modernisme, menekankan pada perubahan (bersifat sementara, kontingen) dan industrialisasi. 4). Postrukturalisme, mempertanyakan metodologi yang digunakan pada strukturalisme. 5). Postmodernisme, mempertanyakan kembali hakikat dan landasan filsafat, rasionalitas dan epistemologi modernisme. Berdasarkan paparan paham-paham keilmuan di atas, dipilih paham Strukturalis yang 'membaca' semua bentuk kebudayaan (termasuk arsitektur) dengan memahami sistem-sistem utamanya, melalui analogi bahasa. Paham Strukturalis dijadikan landasan bagi telaah teoritis serta metodologi Arsitektur dan Pelestarian dalam studi ini. Melalui studi ini akan dibaca bentukan arsitektur berupa bangunan peninggalan kolonial Belanda di Kota Bandung.

2.2. Menentukan teori dalam Paham Keilmuan

Berdasarkan paham keilmuan Strukturalis tersebut di atas, maka langkah selanjutnya adalah menentukan Teori Arsitektur dan Teori Pelestarian.

Teori Arsitektur dalam Paham Strukturalis

Beberapa teori arsitektur dalam paham strukturalis yang biasa digunakan dalam studi arsitektur antara lain: 1). Teori Vitruvius (tahun 25 Sebelum Masehi): Arsitektur sebagai susunan dari Firmitas (struktur, material), Utilitas (kenyamanan) dan Venustas (keindahan lewat prinsip-prinsip yang benar) (Salura,2012). 2). Walter Gropius (1924), arsitektur sebagai susunan Keteknikan-sosial-estetika yang saling bergantung. 3). Christian Norberg-

Schulz (1968): arsitektur sebagai susunan dari *Building task-form-structure* (Capon,1999).
4).Rob Krier (1982): arsitektur sebagai susunan dari Bentuk-fungsi-konstruksi (Capon,1999).
5). DK Ching (2007): arsitektur sebagai susunan dari *Space* (ruang kegiatan, atau fungsi)–
Structure (keteknikian)– *Enclosure* (bentuk). 6). Capon (1999): arsitektur sebagai susunan
dari elemen-elemennya yang dikategorikan Fungsi-bentuk-makna.

Teori Arsitektur, dari paham strukturalis dipilih teori Capon, dengan pertimbangan:
1) Aspek Fungsi-bentuk-makna sebagai elemen Arsitektur ialah aspek yang perlu diungkap
dalam studi Pelestarian Arsitektur. (2) Aspek tinjauannya tergolong luas. (3) Teori Capon
merupakan hasil rangkuman dari berbagai teori arsitektur strukturalis. Idea awal arsitektur
ialah Kegiatan (fungsi) yang butuh diwadahi, dalam Ruang dan Pelingkup fisiknya yang
diakomodasi oleh Medium (bentuk). Lalu bentuk menampilkan pesan yang membawa arti
(makna) (Salura,2010:50). Maka Fungsi-bentuk-makna merupakan elemen arsitektur
(Capon,1999; Salura,2010) yang diuraikan sebagai berikut:

Fungsi dalam arsitektur ialah kegiatan atau kumpulan kegiatan, dan terkait dengan
konteksnya. Konteks dikelompokkan atas: (1). Konteks budaya: aturan, pedoman, tradisi,
bentuk/warna kesukaan. Misalkan melalui pola gaya arsitektur, bentuk atap, ornamentasi
atau material. (2). Konteks alam: tempat dari bangunan (karakter fisik, spirit) dan lingkungan
alamnya yang mewadahi tempat dan memberi pengaruh (Salura,2010:14; Capon,1999:185).

Bentuk dalam arsitektur ialah ruang dan pelingkup dari suatu struktur kegiatan, yang
dapat dicerna oleh rasa dan pikiran, dan memenuhi aspek struktur-konstruksi (Salura,2010:
50). Bentuk dapat dilihat melalui: (1). Elemennya: berupa garis, bidang dan volume, pada
bangunan berupa lantai-dinding-atap. (2). Susunannya: melalui sistem sumbu, grid, pengu-
langan dan rotasi. (3). Estetikanya: melalui asas kesatuan, keragaman, harmoni, tema,
variasi tema, keseimbangan, evolusi dan hirarki. (Capon,1999:41; Parker dalam Sachari,
2001:158). Bentuk bangunan terkait dengan cara diwujudkan, yaitu berkenaan dengan
“proses” dan “material” nya. “Proses” terdiri dari proses ‘menjadi’ (desain dan konstruksi),
‘berubah’ (tindakan pelestarian) dan ‘berhenti’ (berupa penghancuran). Material, adalah inti
fisik bangunan, yang mengalami perubahan menerus (Kant, dalam Capon,1999:143).

Terkait objek studi bangunan colonial, bentuk meliputi bangunan dan ruang luarnya.
Bangunan meliputi selubung bangunan, ruang dalam, struktur bangunan, ornamen,
dekorasi. Ruang luar meliputi tapak, lingkungan alam dan benda-benda terkait.

Terkait arsitektur Sunda, secara konseptual bentuk arsitektur masyarakat Sunda
mengacu pada “Pola tiga”, yaitu terdiri dari ‘batas’ dan ‘dua hal’ yang dibatasi. ‘Batas’ dapat
berupa pertemuan antara dua ruang, dua ketinggian, atau dua material, dengan ‘batas’ itu
lebih penting dari ‘yang dibatasi’. Bentuk selalu dimulai dari batasnya (Salura,2007:95).

Makna ialah arti pesan yang ditampilkan (bangunan), diperoleh melalui interpretasi
seni/sejarah, dapat tentang fungsinya atau bentuknya. Makna simbolik dapat berupa: (1)

Simbolik pemilik/organisasi. (2) Simbolik budaya/gaya hidup (3) Simbolik dari tujuan tertentu (Capon,1999:120, Salura,2010:83). Karya arsitektur dimaknai oleh pengamat dan pengguna sebagai sesuatu yang dapat baik/buruk, menyenangkan, mengilhami atau membingungkan berdasarkan sebab-akibat, keserupaan atau kesepakatan (Dietsch,2002:13; Salura,2010).

Teori Pelestarian dalam Paham Strukturalis

Pelestarian adalah suatu proses, berupa susunan kegiatan memahami, melindungi, merawat, dan menerapkan tindakan, sesuai situasi dan kondisi setempat (bangunan bersejarah) untuk mempertahankan Makna Kulturalnya (Piagam Burra,1999; Orbasli,2008: 38). Teori-teori pelestarian yang ditelusuri dalam studi ini antara lain: 1) Sidharta-budihardjo (1989):fokus pada bangunan-lingkungan bersejarah, pendekatan Makna Kultural. 2) Feilden, BM (1994,2003): fokus pada Bangunan Bersejarah, pendekatan Nilai. 3) Orbasli, A (2008): fokus pada Bangunan-lingkungan, pendekatan Nilai. 4) Prudon, THM (2008): fokus pada sistem Bangunan, pendekatan Maksud desain, persepsi, fungsional. 5) Antariksa (2010): fokus pada Bangunan-lingkungan, pendekatan Makna budaya dan Tipologi Arsitektur.

Teori Pelestarian dari paham strukturalis disusun berdasar penelusuran teori-teori Pelestarian di atas, dan dipilih paduan teori Sidharta-Budihardjo, Feilden, Orbasli dan Antariksa, yaitu berfokus pada bangunan-lingkungan dan pendekatan Makna Kultural. Makna Kultural dipertahankan melalui tindakan pelestarian.

Makna Kultural, tersusun dari Nilai-nilai sejarah, sosial, arsitektural dan kelangkaan yang memberi arti untuk generasi masa lalu, masa kini dan masa datang (Burra Charter, 1981; Orbasli,2008), dan sebagai acuan kelayakan pelestarian. Deskripsinya ialah:

- Nilai Sejarah: sebagai bukti fisik suatu peristiwa/kehidupan masa lalu, atau berperan dalam sejarah.
- Nilai Sosial: bermakna bagi suatu masyarakat (bermanfaat, mengangkat nilai sosial).
- Nilai Arsitektural: kualitas desain, proporsi dan sumbangannya (gaya arsitektur, karya arsitek terkenal, kepeloporan teknik bangunan).
- Nilai Kelangkaan: hanya satu dari jenisnya, atau contoh terakhir yang masih ada.

Etika Pelestarian, didasarkan pada keutuhan dan keaslian, yaitu (Feilden,2003:6; Orbasli,2008:38; *Venice-Burra Charter*, Sidharta-Budihardjo,1989:14): 1) Keutuhan, meliputi keutuhan fisik, desain, estetika, struktural, bangunan-lingkungan dan konteksnya. 2) Keaslian (desain/bentuk, material, teknik/tradisi/proses, tempat/konteks-lingkungan, fungsi/ penggunaan) bukan berarti pengembalian bangunan ke kondisi aslinya, tetapi perlu interpretasi yang tepat. 3) Bukti sejarah tidak dirusak, dipalsukan, atau dihilangkan, demi penghargaan pada keadaan semula. 4) Makna Kultural, dikembalikan melalui pelestarian, harus dapat dijamin keamanan dan pemeliharaannya di masa datang. 5) Mudah dikenali,

antara bagian yang baru dan lama, namun harmonis, agar tidak memalsukan bukti sejarah. 6) Tatanan dan Konteks, adalah bukti sejarah yang terpadu dan pelestarian tidak mengisolasi bangunan dari tatanan/konteksnya.

Pedoman Pelestarian, disusun saling melengkapi dari berbagai sumber, yaitu: 1) Piagam Burra (1979, 1981, 1999): Pentingnya memahami dan menjaga makna untuk masa kini dan masa datang, pendekatan yang membedakan bagian tua-baru dan dapat dikembalikan ke kondisi asal. 2) Undang-undang Republik Indonesia no. 11 tahun 2010: Pelestarian adalah upaya dinamis; Perawatan perlu memperhatikan keaslian bentuk, tata letak, gaya, bahan, teknologi objek; Pengembangan memperhatikan prinsip kemanfaatan, keamanan, keterawatan, keaslian, dan nilai-nilainya; Adaptasi dengan mempertahankan nilai-nilai; menambah fasilitas sesuai dengan kebutuhan; mempertahankan gaya arsitektur, konstruksi asli, dan keharmonisan estetika lingkungan di sekitarnya.

2.3. Elaborasi Teori Arsitektur – Teori Pelestarian

Elaborasi Teori Arsitektur - Teori Pelestarian adalah sintesa dari ke dua teori di atas, yang dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Teori Arsitektur: 1) Arsitektur ialah struktur dari elemen-elemennya, yang dikategorikan dalam aspek Fungsi-bentuk-makna. 2) Aspek Fungsi berupa kegiatan atau kumpulan kegiatan, aspek Bentuk berupa ruang dan pelingkup dari suatu kegiatan. 3) Makna ialah arti pesan yang ditampilkan suatu bangunan, diperoleh melalui interpretasi seni/sejarah, dapat tentang fungsinya atau tentang bentuknya.

Teori Pelestarian: 1) Pelestarian ialah proses memahami, melindungi, merawat dan mengintervensi suatu tempat (bangunan/lingkungan) bersejarah yang masih ada, agar makna kulturalnya bertahan. 2) Makna Kultural tersusun dari Nilai-nilai arsitektural, kelangkaan, sejarah atau sosial yang memberi arti untuk generasi masa lalu, masa kini, masa datang.

Teori Pelestarian Arsitektur: 1) Fokus pelestarian pada aspek Fungsi-bentuk-makna. Aspek Fungsi berupa kegiatan, aspek Bentuk berupa bangunan dan ruang luar, dan aspek Makna berupa Makna Kultural. 2) Makna Kultural dapat tentang Bentuknya (bernilai arsitektural, kelangkaan) atau tentang Fungsinya (bernilai sejarah, sosial). 3) Makna Kultural dipertahankan melalui tindakan pelestarian pada aspek Bentuk dan aspek Fungsi, dengan mengacu pada Etika dan Pedoman Pelestarian.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah mengungkap seluruh relasi yang terjalin antara Arsitektur dengan Pelestarian, dengan tahapan sebagai berikut:

1. Memberi pemahaman tentang Arsitektur, Pelestarian, konsep Pelestarian Arsitektur.
2. Mengungkap fokus Pelestarian Arsitektur pada objek studi.
3. Mengungkap Makna Kultural dari fokus pelestarian, sehingga layak dilestarikan.

Karena itu dapat digolongkan sebagai Penelitian Kualitatif (Riawanti,2003). Permasalahan yang akan dicari jawabannya adalah bersifat mendasar berupa “Membaca Objek Arsitektur” dari aspek “Fungsi-bentuk-makna”, mengungkap “Fokus Pelestarian Arsitektur” dan “Makna Kultural” dari Fokus Pelestarian untuk kelayakan pelestarian” pada objek studi. Untuk itu dibutuhkan Metodologi Kualitatif, berupa pengamatan, wawancara, telaah dokumen, dan menghasilkan data deskriptif (Moleong,2010).

3.1. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah bangunan peninggalan kolonial Belanda bergaya Arsitektur Indis di Kota Bandung (diwakili gedung Aula Barat) dan Kota Yogyakarta (diwakili bangunan lama Rumah Sakit Panti Rapih). Dasar pemilihan objek studi adalah kesamaan antara Gedung Aula Barat dan bangunan lama RS. Panti Rapih, yaitu (Gambar 1):

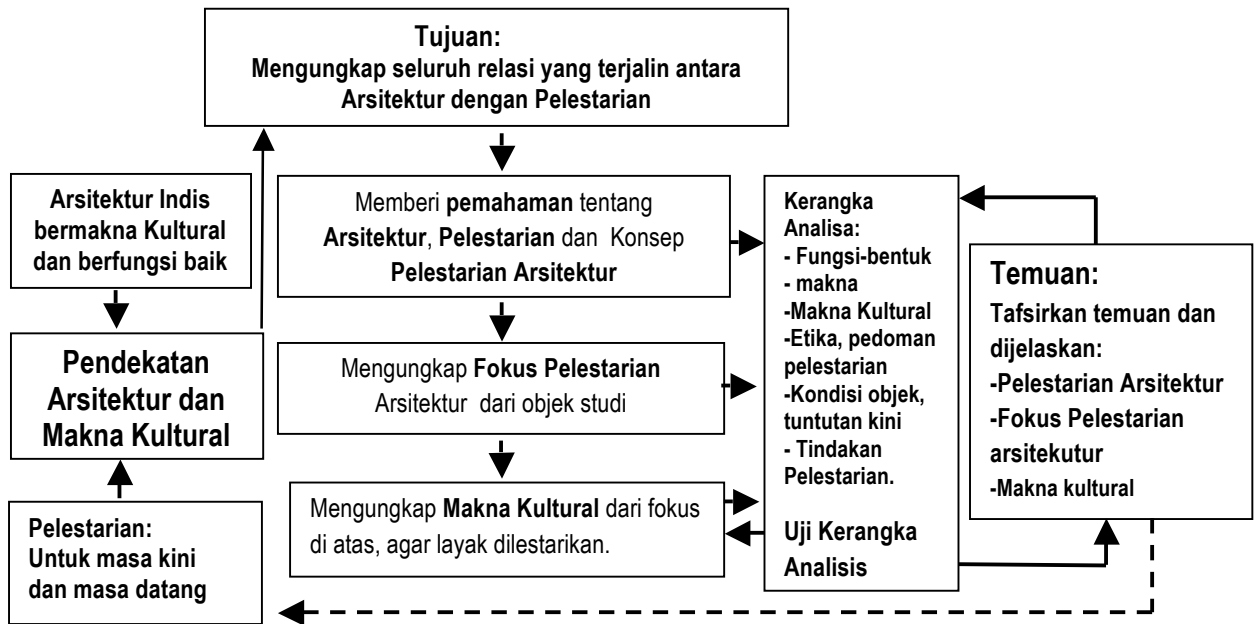
- Bergaya Arsitektur Indis yang menampilkan unsur tradisi lokalnya masing-masing.
- Menggunakan Bentuk Lengkung sebagai struktur utama bangunan
- Karya arsitek Belanda ternama
- Bangunan masih utuh dan relatif asli saat ini, dan masih berfungsi aktif.



Gambar 1 : Sosok objek studi. Kiri: Tampak muka Aula Barat ITB. Tengah: Lengkung rangka busur kayu pada ruang dalam Aula Barat ITB. Kanan: Lengkung *entrance* muka bangunan administrasi RS. Panti Rapih.

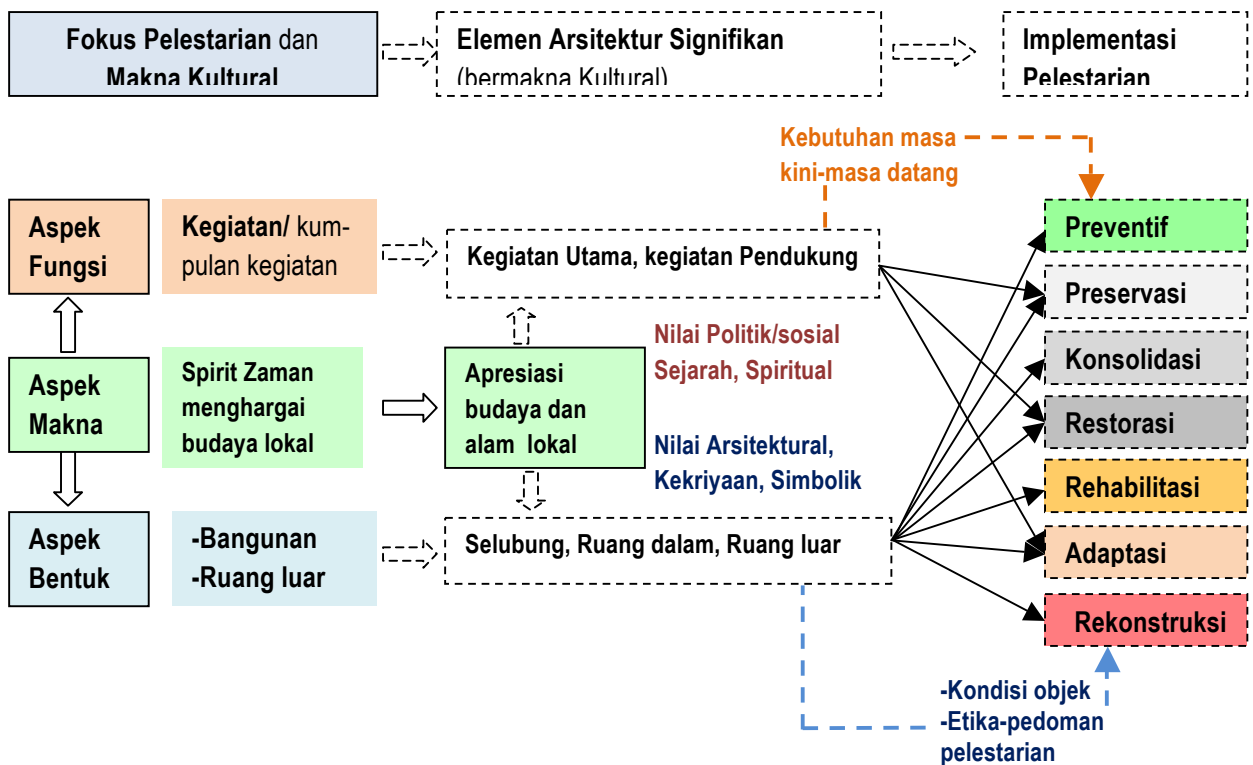
3.2. Kerangka Penelitian

Gambaran secara keseluruhan penelitian ini diskemakan pada Gambar 2a.



(Gambar 2a. Gambaran Penelitian)

Posisi Fokus Pelestarian dalam studi Penelitian Arsitektur dapat dilihat pada Model Pelestarian Arsitektur (Gambar 2b).



Gambar 2b. Model Pelestarian Arsitektur (atau Kerangka Konseptual)

BAB IV

FOKUS PELESTARIAN DAN MAKNA KULTURAL

Fokus Pelestarian adalah prioritas dari suatu objek yang perlu dilestarikan, dan Makna Kultural ialah dasar pertimbangan kelayakan suatu objek untuk dilestarikan.

4.1. FOKUS PELESTARIAN

Fokus Pelestarian Arsitektur adalah pada aspek Fungsi-bentuk-makna Arsitektur. Deskripsi dari tiap aspek arsitektur tersebut terkait objek studi adalah sebagai berikut:

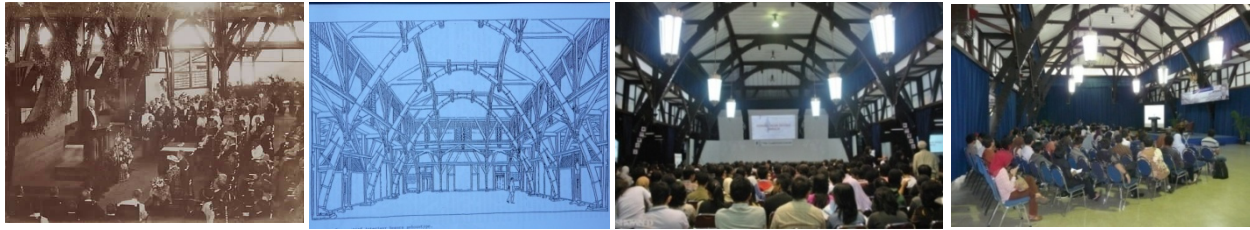
- 1) **Fungsi.** Aspek Fungsi meliputi kegiatan atau kumpulan kegiatan, berupa kegiatan asal/semula (pada masa kolonial) dan kegiatan pada masa kini. Kegiatan akan terkait dengan konteksnya, yaitu alam (tapak bangunan, lingkungan alam) dan budaya (norma, nilai, sistem sosial, tradisi).
- 2) **Bentuk.** Aspek Bentuk terdiri dari bangunan dan ruang luarnya. Bangunan meliputi selubung bangunan, elemen selubung, tata ruang, struktur bangunan, ornamen, dekorasi. Ruang luar meliputi tapak, lingkungan alam dan benda-benda terkait (patung, elemen estetik). Aspek Bentuk terkait cara diwujudkan, meliputi desain, konstruksi, tindakan pelestarian.
- 3) **Makna.** Aspek Makna merupakan elemen yang dipertahankan, yaitu arti dari ekspresi tampilan gaya arsitektur bangunan. Makna umum dari objek studi ialah Spirit zaman 'kolonial baru', yang mengapresiasi budaya lokal. Pada gaya Arsitektur Indis akan menonjolkan apresiasi pada unsur tradisi lokal (aktifitas, arsitektur atap, tata ruang, ornamen, atau lainnya).

Objek studi dalam penelitian ini adalah bangunan peninggalan kolonial bergaya Arsitektur Indis di Kota Bandung dan Yogyakarta. Kota Bandung diwakili oleh bangunan Aula Barat ITB, dan Kota Yogyakarta diwakili oleh bangunan lama Rumah Sakit Panti Rapih. Pengungkapan fokus pelestarian pada objek studi dideskripsikan satu persatu.

4.1.1. Aula Barat ITB

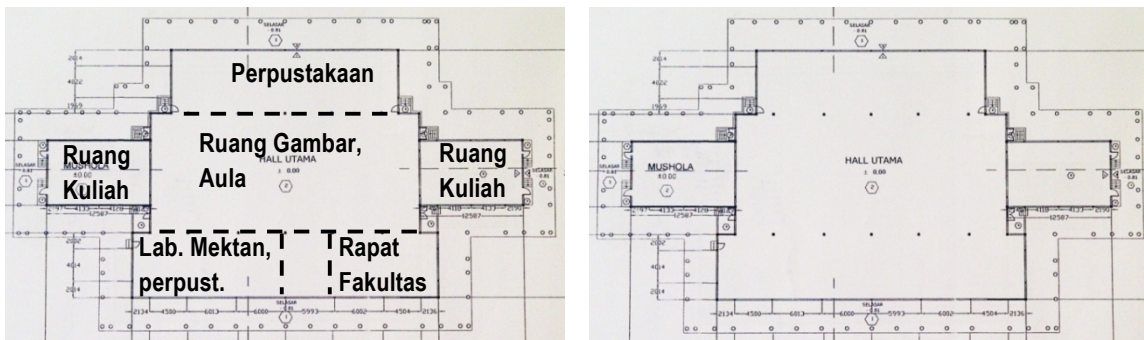
Deskripsi fokus pelestarian berdasarkan aspek arsitektur adalah sebagai berikut:

Aspek Fungsi. Fungsi awal/semula gedung Aula Barat adalah gedung Fakultas Teknik, meliputi kelas, ruang rapat, ruang dosen, laboratorium, perpustakaan pada ruang-ruang tepi, dan ruang gambar/aula pada ruang utama di bagian tengah (Gambar 3 dan 4).



Gambar 3. Aspek Fungsi. Kiri: Ceramah akademik di Aula Fakultas Teknik tahun 1920-an. Kiri-2: Aula Fakultas Teknik tahun 1920-an (bagian tengah) dibatasi dinding partisi dengan ruang lain. Tengah: Ceramah pada Ruang Serba Guna saat ini (bagian tengah, kiri, kanan). Kanan: Ceramah di ruang bagian tengah gedung Aula Barat tahun 2012.

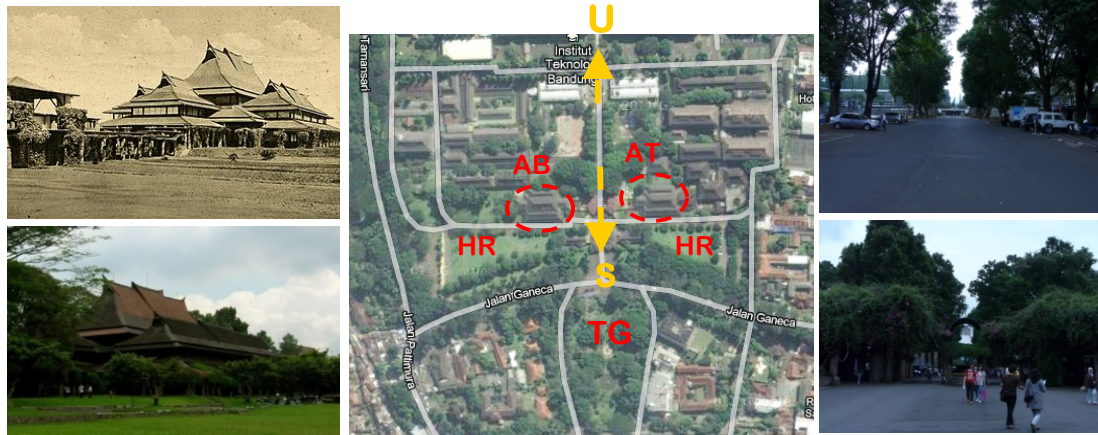
Wadah kegiatan Fakultas Teknik (Gambar-4 Kiri) menjadi wadah kegiatan Serba Guna (Gambar 4-kanan) hanya dengan melepas partisi, tanpa merubah bagian dalam bangunan.



Gambar 4. Tata ruang. Kiri: tata ruang semula (Fakultas Teknik) pada tahun 1920-an. Kanan: Tata ruang saat ini sebagai Ruang Serba Guna ITB, mushola (kiri) dan ruang persiapan (kanan).

Aspek Bentuk. Fokus pelestarian aspek Bentuk dari gedung Aula Barat meliputi bangunan dan ruang luar. Yang menjadi fokus pada gedung Aula Barat ialah selubung (atap, jendela kaca, selasar keliling), ruang dalam (tatanan ruang, struktur), dan ruang luar.

- Selubung bangunan berupa arsitektur atap Sunda Besar, selasar keliling dengan kolom-kolom batu bulat, jendela kaca patri, masih bertahan sampai kini (Gambar 5).
- Ruang dalam menjadi terbuka berupa deretan rangka busur kayu lapis lebar 15 meter diapit kiri-kanan dengan deretan rangka kayu lebar 8 meter, karena dinding partisi pembatas ruang tengah telah dilepas (Gambar 4, 3), dan cocok untuk fungsi ruang serba guna.
- Ruang luar berupa halaman rumput yang luas dan sirkulasi utama kampus ITB arah Utara-Selatan sebagai poros simetri terhadap posisi gedung Aula Barat dan gedung Aula Timur. (Gambar 5)



Gambar 5. Aspek Bentuk. Kiri atas: Sosok bangunan Fakultas Teknik tahun 1920-an (saat ini Aula Barat). Kiri bawah: sosok bangunan Aula Barat saat ini tahun 2012. Tengah: Ruang luar Aula Barat ITB.- Aula Barat (AB) dan Aula Timur (AT) mengapit sirkulasi utama kampus arah Utara-Selatan. Arah Selatan berakhir di Taman Ganesha (TG), arah Utara ke Gunung Tangkuban Perahu. HR = halaman rumput di Selatan Aula Barat dan Aula Timur. Kanan atas: pandangan ke arah Utara (ke gunung Tangkuban Perahu) sirkulasi utama kampus ITB. Kanan bawah: Pandangan ke arah Selatan (gerbang masuk) pada sirkulasi utama kampus ITB.

4.1.2. Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta

Deskripsi fokus pelestarian berdasarkan aspek arsitektur adalah sebagai berikut: **Aspek Fungsi.** Fungsi ‘bangunan lama’ Rumah Sakit Panti Rapih adalah tetap seperti semula, yaitu bangunan administrasi di bagian muka dan bangunan perawatan di bagian belakang kompleks RS. Panti Rapih (Gambar 6). Objek studi adalah ‘bangunan lama’ dan ‘selasar lama’. Pengembangan rumah sakit ini berupa bangunan baru di bagian Selatan kompleks RS. Panti Rapih (Gambar 7 tengah, kanan).



Gambar 6. Bangunan lama. Kiri: Bangunan muka tahun 1930-an. Kiri 2: Bangunan muka tahun 2013. Tengah: Bangunan perawatan (lama) tahun 2012, dulu tempat Jendral Sudirman dirawat. Kanan: Patung Jendral Sudirman.



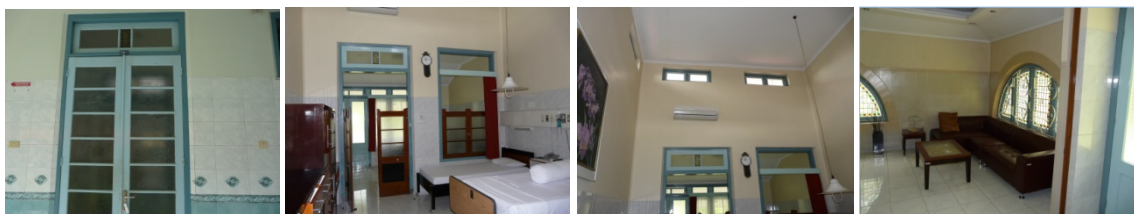
Gambar 7. Selasar lama dan Bangunan baru. Kiri: Struktur busur (selasar terpisah dari bangunan) diganti finishingnya. Kiri 2: Tiang (selasar bagian bangunan) asli disisakan 3 buah, lainnya diganti finishingnya. Tengah: Bangunan baru di bagian muka. Kanan: Pola lengkung jendela bangunan baru.

Aspek Bentuk. Fokus pelestarian aspek bentuk bangunan lama Rumah Sakit Panti rapih meliputi bangunan (selubung, selasar, ruang dalam) dan ruang luar (taman). Selubung bangunan dicirikan oleh struktur busur dinding, arsitektur atap Jawa dan selasar terbuka beratap (Gambar 6 dan 7).

Selasar rumah sakit Panti Rapih ada 2 macam, yaitu selasar di muka bangunan dan selasar lepas bangunan, dengan deskripsi sebagai berikut:

- Selasar 'di muka bangunan', disangga oleh dinding bangunan dan deretan kolom. Semula kolom-kolom tersebut *difinish* batu tempel, tapi kini hampir semua *finishingnya* telah diganti acian dan dicat halus (seperti rumah sakit pada umumnya).
- Selasar 'lepas bangunan' disangga oleh struktur busur dinding pasangan bata, yang semula bagian bawahnya (setinggi dinding horizontal) *difinish* dengan batu tempel dan bagian atasnya diplester dan dicat putih halus. Kini *finishingnya* telah berubah, bagian atas diplester - dicat halus, bagian tengah keramik putih dan bagian bawah keramik biru muda. Karakternya amat berbeda dengan kondisi semula.
- Ditepi selasar tersebut di atas terdapat saluran drainase terbuka yang kondisinya masih baik (Gambar 6 tengah dan 7 kiri).

Ruang dalam bangunan perawatan terasa sejuk dan terang lami pada tengah hari (hasil survey), karena sistem ventilasi dan penerangan alaminya amat baik, termasuk ruang rawat Jendral Sudirman pada Gambar 8. Ruangan pada bangunan baru tidak senyaman ruang perawatan ini.



Gambar 8. Ruang rawat inap Jendral sudirman. Kiri: Pintu masuk dan ventilasi atas. Kiri 2: Ruang tidur (terang dan sejuk alami). Tengah: Jendela ventilasi-penerangan atas. Kanan: sofa di ruang duduk, terang dan sejuk alami

Ruang luar RS. Panti Rapih dapat dikategorikan sebagai berikut:

- Halaman luar (HL), berfungsi sebagai peredam bising/polusi dari jalan raya (dengan tanaman perdu, jarak yang cukup) dan peneduhan (pohon-pohon besar)
- Taman dalam (TD) diantara masa-masa bangunan, untuk sirkulasi udara dan penerangan alami bagi ruang dalam bangunan-bangunan di sekelilingnya.



Gambar 9. Tata letak Bangunan RS. Panti Rapih: BAL= Bangunan Administrasi Lama; BPL = Bangunan Perawatan Lama; BB= Bangunan Baru; TD= Taman dalam; HL= Halaman luar

Ruang luar di atas amat signifikan untuk kefungsiannya rumah sakit, dan layak dijadikan fokus pelestarian agar mengurangi gangguan polusi dan radiasi sinar matahari terhadap bangunan lama

4.2. MAKNA KULTURAL

Arsitektur Indis dapat dimaknai sebagai jawaban simbolis terhadap Politik Etis (apresiasi budaya lokal), melalui sintesis (bentukan baru) dari unsur/arsitektur lokal Nusantara (Kusno, 2009; 179). Dalam studi Pelestarian Arsitektur, aspek makna (makna kultural) terkait dengan aspek bentuk dan aspek fungsi, dengan konteks masa lalu, masa kini dan masa datang. Makna dari aspek fungsi berupa Nilai Sejarah (konteks masa lalu) dan Nilai Sosial (konteks masa kini dan masa datang). Makna Kultural dari aspek bentuk berupa Nilai Kelangkaan (untuk masa kini) dan nilai Arsitektural (masa lalu, masa kini, masa datang).

4.2.1. Aula Barat ITB.

Makna Kultural dari aspek fungsi meliputi fungsi semula dan fungsi saat ini. Nilai Sejarah dari fungsi semula adalah tempat kegiatan pendidikan dari Fakultas Teknik, tempat kuliah Presiden Indonesia pertama (Gambar 3-kiri dan 4-kiri). Nilai Sosial dari kegiatan masa kini adalah tempat kegiatan Serba Guna kampus ITB (akademik/non-akademik, intern/umum, seni-budaya/sosial) pada Gambar 3-kanan dan Gambar 4-kanan.

Makna Kultural dari aspek bentuk mengacu pada bentuk semula yang bertahan hingga kini. Nilai Kelangkaan dari gedung Aula Barat adalah bangunan berarsitektur Atap Sunda, disangga kolom-kolom batu bulat di bagian luar dan busur kayu lapis di dalam bangunan (Gambar 5-kiri). Bangunan ini hanya satu-satunya.

Nilai Arsitektural dari gedung Aula Barat ialah:

- Sintesa Arsitektur Sunda/Batak/Minang (atap) - arsitektur Jawa Tengah (tangga batu *entrance*) – teknologi Eropa (struktur busur kayu lapis, kaca patri).
- Bentuk ruang berpola 3 dibatasi struktur busur kayu lapis, yaitu bagian tengah/utama (lebar 15 meter) diapit kiri-kanan oleh ruang pendukung (lebar 8 meter).
- Ruang Serba Guna ini berventilasi-penerangan-akustik alami yang baik, di semua bagian (Gambar 3).
-

4.2.2. Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta

Makna Kultural dari aspek fungsi meliputi fungsi semula dan fungsi saat ini, yang dilihat dari nilai Sejarah dan Sosialnya. Nilai Sejarah dari Rumah Sakit Panti Rapih ialah:

- Dibuka secara resmi oleh Sri Sultan Hamengku Buwono VIII dengan nama Rumah Sakit "Onder de Bogen" pada 14 September 1929.
- Pasiennya sebagian besar adalah para pejabat Belanda dan kerabat Kraton, dan Sultan Hamengku Buwono VII menjelang wafatnya juga dirawat di rumah sakit ini.
- Diberi nama baru "Rumah Sakit Panti Rapih", yang berarti Rumah Penyembuhan oleh Mgr. Alb. Soegijopranoto, SJ (Uskup pada Keuskupan Semarang).
- Sesudah masa pendudukan Jepang, para pejuang kemerdekaan dirawat disini, termasuk Panglima Besar Angkatan Perang Republik Indonesia Jenderal Sudirman. Beliau menuliskan sebuah Sajak yang berjudul "Rumah nan Bahagia", yang saat ini masih tersimpan dengan baik.

Nilai Sosial (untuk masa kini) adalah fungsi Rumah Sakit (rawat inap, rawat jalan, farmasi) yang bereputasi baik di Yogyakarta, dan kini telah dikembangkan/diperluas dan telah berdiri beberapa bangunan baru seperti bangsal Albertus, bangsal Yacinta dan Poliklinik Umum.

Makna Kultural dari aspek bentuk mengacu pada bentuk semula dan bentuk saat ini, yang dilihat melalui Nilai Kelangkaan dan Nilai Arsitektural. Nilai Kelangkaan dari bangunan lama RS Panti Rapih adalah bangunan berarsitektur Atap Jawa, disangga Busur dinding pendukung pasangan bata (Gambar 6-kiri). Bangunan ini hanya satu-satunya di Indonesia, dan tersisa 4 masa bangunan (1 bangunan administrasi dan 3 bangunan perawatan) di Rumah Sakit Panti Rapih.

Nilai Arsitektural, ialah Sintesa Arsitektur Jawa (atap, dinding batu) – teknologi Eropa (struktur busur pasangan bata). Bentuk lengkungan dinding pasangan bata ini memberi makna melindungi, kokoh dan tenang, sesuai suasana rumah sakit yang diinginkan (Gambar 9). Bentuk lengkungan-lengkungan dan nama Onder de Bogen, terinspirasi dari rumah induk biara suster-suster Carolus Boromeus di Maastricht, Belanda.



Gambar 10. Bentuk lengkung di RS. Panti Rapih. Kiri: Lengkungan pintu utama gedung administrasi. Kiri 2: Bentuk lengkung jendela gedung administrasi. Tengah: Lengkung pintu utama gedung administrasi (dari dalam). Bentuk lengkung jendela bangunan pada selasar

Tatanan masa bangunan lama menunjukkan hirarki fungsinya, yaitu bangunan administrasi/penerima dimuka dan bangunan perawatan berjejer di belakangnya. Sistem selasar amat jelas dan sederhana, yang memudahkan operasional rumah sakit. Ruang dalam bangunan perawatan berventilasi-penerangan-akustik alami yang baik, di semua bagian (Gambar 7), yang memberi rasa sehat, aman dan tenang, bagi pasien yang dirawat.

Nilai Arsitektural dari bangunan pengembangan kurang sejalan dengan makna arsitektural bangunan lama. Artikulasi elemen wajah bangunan (garis lengkung, vertikal) terlalu ramai, sehingga memberi kesan ramai/gaduh (Gambar 7-kanan).

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis Fokus Pelestarian dan Makna Kultural pada objek studi gedung Aula Barat ITB dan Rumah Sakit Panti Rapih pada Bab 4 di muka, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

5.1. Fokus Pelestarian

Kesimpulan dari Fokus Pelestarian disusun dalam Tabel 1, yang menggolongkan Fokus Pelestarian atas Aspek Fungsi-Bentuk untuk ke dua objek studi.

Tabel 1. Fokus Pelestarian.

Fokus Pelestarian	Aula Barat ITB.	RS. Panti Rapih
Aspek Fungsi	Semula untuk Fakultas Teknik, kini Ruang Serba-guna Kampus ITB.	Semula dan kini tetap untuk pengobatan/pemulihan kesehatan masyarakat.
Aspek Bentuk	Bangunan (atap, rangka busur kayu, selasar) Ruang luar (halaman, poros utama kampus) Bentuk lengkung struktur busur kayu lapis	Bangunan (atap, busur dinding bata, selasar) Ruang luar (taman dalam, halaman parkir) Bentuk lengkung struktur busur dinding bata

5.2. Makna Kultural

Kesimpulan dari Makna Kultural fokus pelestarian di atas disusun dalam Tabel 2, yang mengurai Makna Kultural atas Nilai-nilainya untuk ke dua objek studi”.

Tabel 1. Makna Kultural pada Objek studi.

Makna Kultural	Aula Barat ITB.	RS. Panti Rapih
Nilai Sejarah	Sekolah Tinggi Teknik pertama Hindia Belanda (tahun 1920), Tempat kuliah presiden pertama Indonesia	Diresmikan oleh Sultan Hamengku Buwono VIII tahun 1929, pasiennya pejabat Belanda, kerabat Keraton, Jendral Sudirman, Sultan HB. VII
Nilai Sosial	Tempat kegiatan akademik/non-akademik, seni-Budaya/sosial, intern kampus/umum.	Tempat aktivitas pengobatan/pemulihan kesehatan masyarakat Kota Yogyakarta dan sekitarnya

Nilai Ke- langkaan	Gaya arsitektur: satu-satunya di Indonesia	Gaya arsitektur: Satu-satunya di Indonesia.
Nilai Arsitek- tural	Sintesa Arsitektur Sunda/Batak/Minang (atap) – Arsitektur Jawa Tengah (tangga batu) – Teknologi Eropa (struktur busur kayu lapis) Ventilasi, penerangan, akustik ruang alami	Sintesa Arsitektur Jawa (atap) –Teknologi Eropa (struktur busur pasanan bata). Ventilasi, penerangan, akustik ruang alami yang baik.

Studi di atas adalah tahap awal dalam proses pelestarian sebelum melakukan Tindakan Pelestarian, yang perlu dilanjutkan dengan proses analisis Elemen-elemen Arsitektur Signifikan, Kondisi Fisik bangunan dan Kebutuhan-kebutuhan pada bangunan pada ke dua objek studi.

DAFTAR PUSTAKA

- Antariksa (2004), *Sejarah dan Konservasi Perkotaan sebagai Dasar Perancangan Kota*, dalam Stadium General, Institut Teknologi Nasional Malang.
- (2010), *Pendekatan Deskriptif-Eksploratif dalam Pelestarian Arsitektur Bangunan Kolonial di Kawasan Pecinan Kota Pasuruan*, proseding Seminar Nasional Metode Riset dalam Arsitektur, Udayana University Press, Denpasar.
- Capon, David Smith (1999), *Le Corbusier's Legacy*, John Willey & Sons Ltd, Baffins Lane, Chichester, West Sussex.
- Ching, FDK. (1979), *Form, Space and Order*,
- Danisworo, Mohammad (1999), *Kesinambungan dan Perubahan dalam Konservasi Kota*, dalam *Monumen dan Situs Indonesia*, ICOMOS Scientific Publication, Bandung.
- Dibyo Hartono, H. (2005), *Strategi Kegiatan Konservasi Bangunan Bersejarah periode Kolonial di Jakarta, Bandung dan Surabaya*, Disertasi, Bandung.
- Dietsch, DK. (2002), *Architecture for Dummies*, Wiley Publishing, Inc., Hoboken.
- Feilden, Bernard M. (2003), *Conservation of Historic Buildings*, Butterworth-Heinemann Ltd., Oxford.
- Handinoto (2010), *Arsitektur dan Kota-kota di Jawa pada masa Kolonial*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Leach, Neil (1997), *Rethinking Architecture*, Routledge, London.
- Katam, Sudarsono (2006), *Bandung, Kilas Peristiwa di Mata Filatelis, sebuah Wisata Sejarah*, PT, Kiblat Buku Utama, Bandung.
- Koentjaraningrat (1980), *Pengantar Antropologi*, Bina Estetika, Jakarta.
- Kunto, Haryoto (2008), *Wajah Bandoeng Tempo Doeloe*, Penerbit Granesia, Bandung.
- Kusno, Abidin (2009), *Gaya Imperium yang Hidup Kembali Setelah Mati*, dalam *Masa Lalu dalam Masa Kini Arsitektur Indonesia*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Mangunwijaya, YB (1981), *Pasal-pasal Penghantar Fisika Bangunan*, PT. Gramedia, Jakarta.
- Moleong (2010), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakaarya, Bandung.
- Murtagh, William J. (1988), *Keeping Time, the history and theory of preservation in America*, The Main Street Press, Pittstown.
- Nurmala (2003), *Panduan Pelestarian Bangunan Tua/Bersejarah di Kawasan Pecinan-Pasar Baru, Bandung*, Tesis Magister, Program Pasca Sarjana Institut Teknologi Bandung.
- Orbasli, Aylin (2008), *Architectural Conservation*, Blackwell Science Ltd., Oxford
- Passchier, C. (2009), *Arsitektur Kolonial di Indonesia*, dalam *Masa Lalu dalam Masa Kini Arsitektur Indonesia*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Poerwadarminta, WJS. (2003), *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, Balai Pustaka, Jakarta.
- Prudon, Theodore HM. (2008), *Preservation of Modern Architecture*, John Wiley & Son, Inc., New Jersey.
- Piagam Burra (1981, 1999).

- Riawanti, Selly (2003), *Metoda Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial*, Jurusan Antropologi, FISIP, UNPAD.
- Ricklefs, MC. (1993), *A History of Modern Indonesia since c.1300*, Stanford University Press, Stanford.
- Salura (2007), *Menelusuri Arsitektur Masyarakat Sunda*, PT. Cipta Sastra Salura, Bandung.
- (2010), *Arsitektur yang Membodohkan*, CSS Publishing, Bandung.
- Sachari, Agus (2001), *Wacana Transformasi Budaya*, Penerbit ITB, Bandung.
- (2007), *Budaya Visual Indonesia*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Schulz, CN. (1997), *Intentions in Architecture*, MIT Press, Cambridge.
- Sidharta; Budihardjo, Eko (1989), *Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Soekiman, Djoko (2000), *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta.
- Sutrisno, Mudji; Hardiman, Budi (1992), *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Undang-undang Republik Indonesia no. 11, 2010 tentang Bangunan Cagar Budaya.

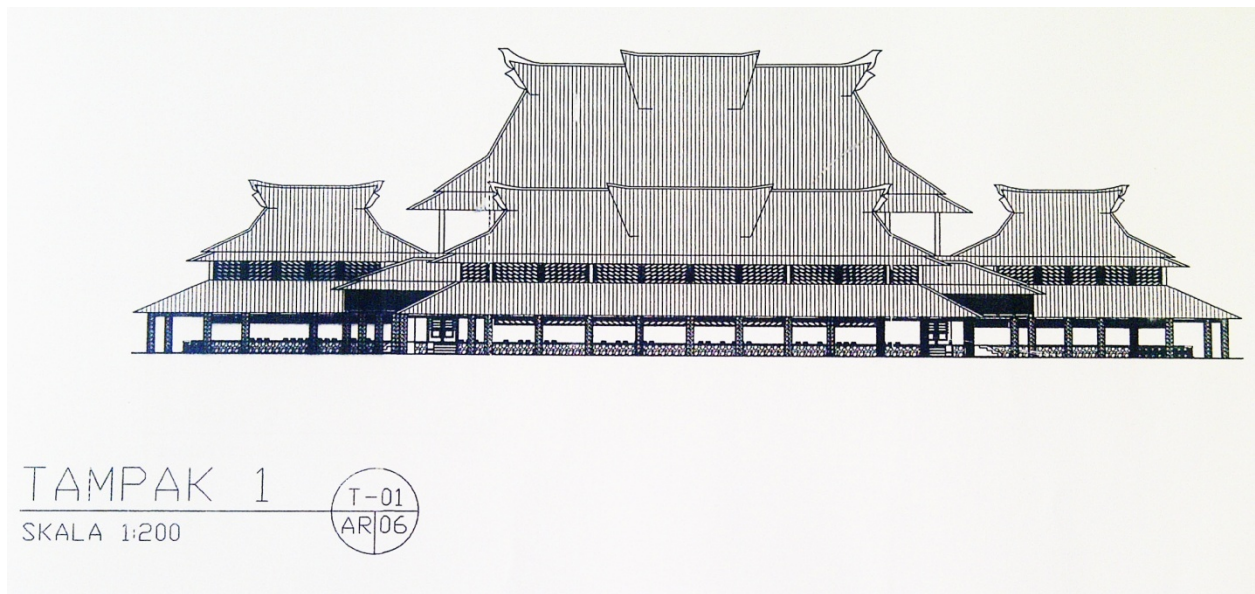
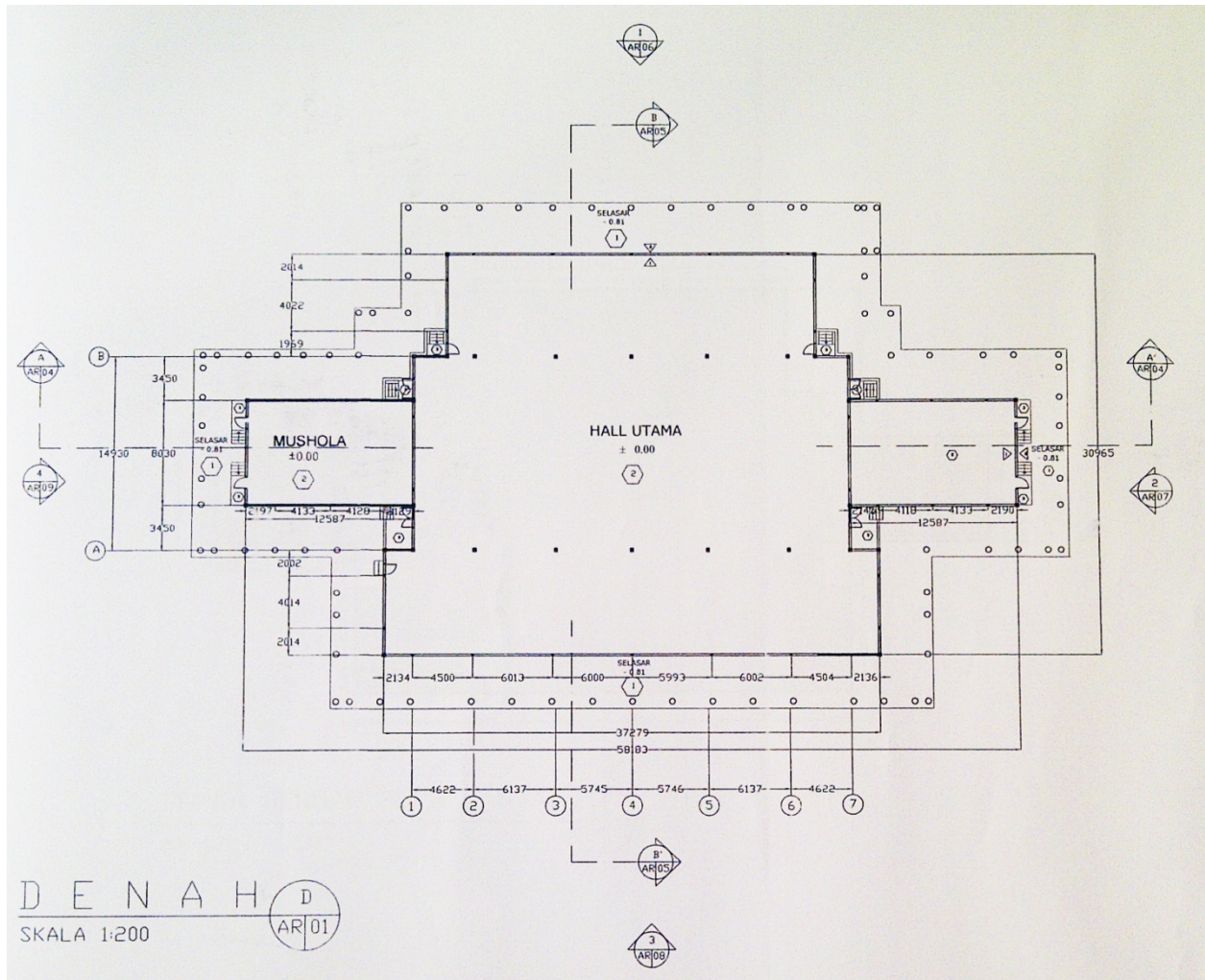
DAFTAR ISTILAH

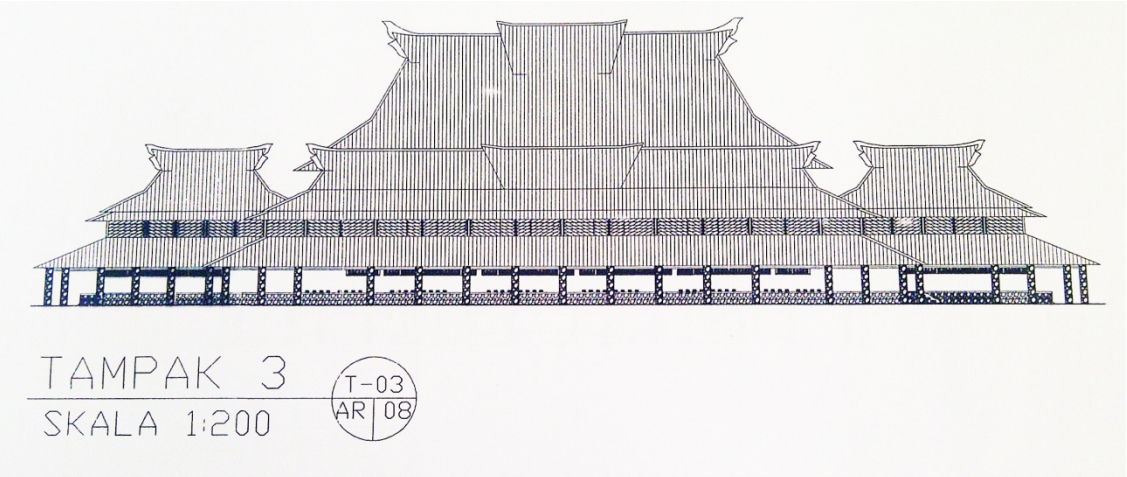
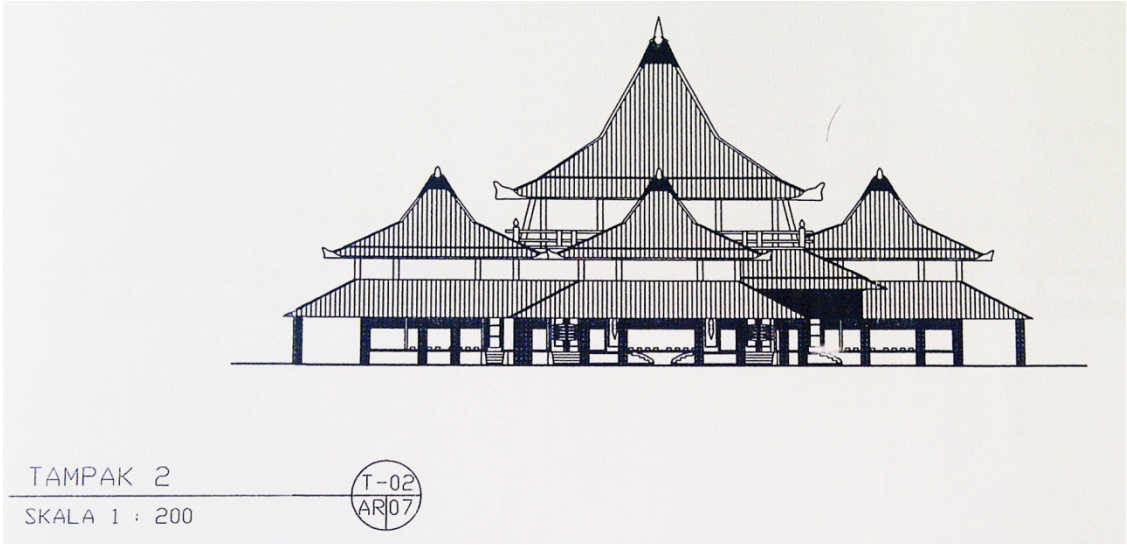
Adaptasi	perubahan tidak drastis pada bangunan untuk suatu kegunaan.
Arsitektur Indis	gaya arsitektur hasil sintesa bentuk-bentuk arsitektur lokal Nusantara dan arsitektur Eropa, menjadi bentuk baru.
Cagar budaya	kelestarian hidupnya dilindungi undang-undang (dari kepunahan).
Imperium	gaya arsitektur hasil paduan gaya Yunani dan Romawi, yang mengekspresikan kewibawaan, monumental, keteraturan.
Kolonial	berkenaan dengan sifat jajahan
Modalitas	cara diwujudkan, terkait desain, konstruksi, tindakan pelestarian.
Nieuwe Bouwen	gaya arsitektur bersifat modern, universal, fungsional dan objektif.
Pelestarian	upaya memahami dan mempertahankan suatu tempat agar Makna Kulturalnya bertahan.
Politik Etis	politik balas budi Belanda kepada rakyat Indonesia (jajahannya).
Preservasi	mempertahankan pada bentuk dan kondisinya yang ada.
Rehabilitasi	pengembalian suatu objek pada kondisi yang dapat dipergunakan kembali melalui perbaikan/perubahan.
Restorasi	pengembalian ke keadaan semula dengan menghilangkan tambahan dan memasang bagian semula yang hilang tanpa memakai bahan baru.
Sintesis	paduan berbagai pengertian/hal yang menjadi kesatuan selaras
Tropis	de daerah sekitar katulistiwa, beriklim panas.

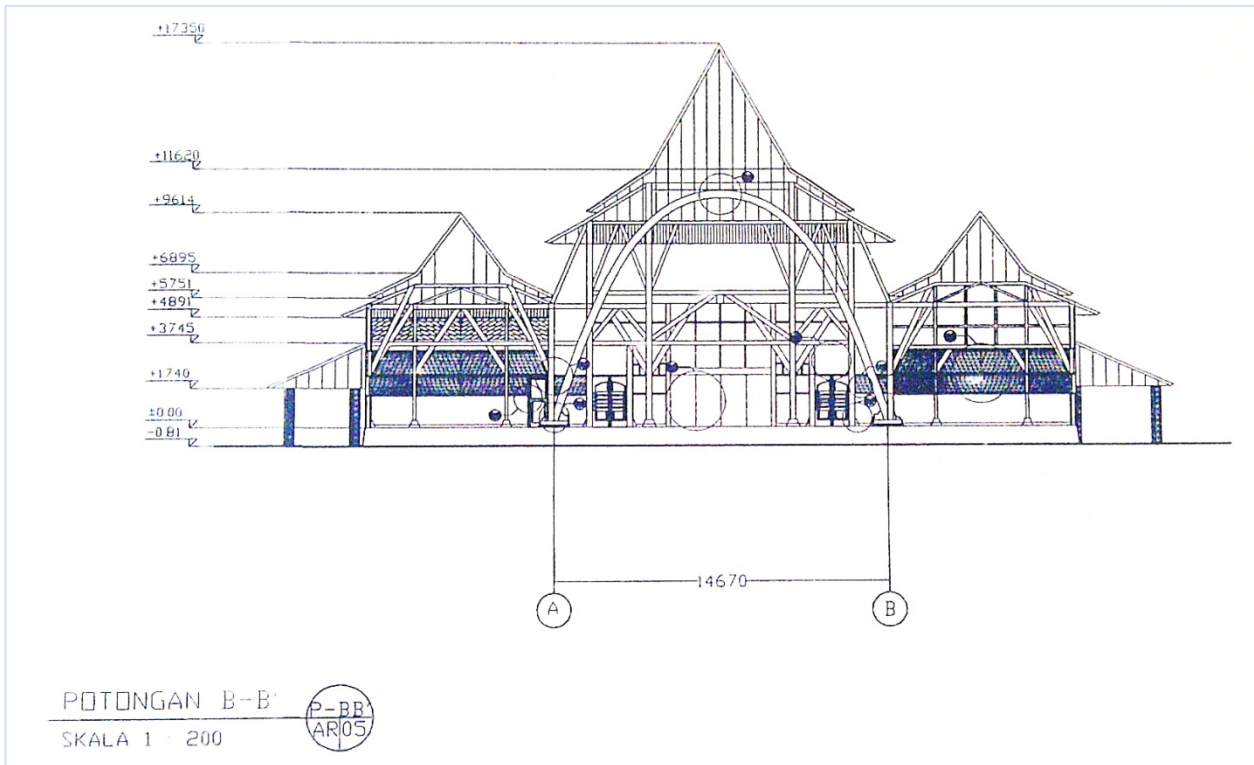
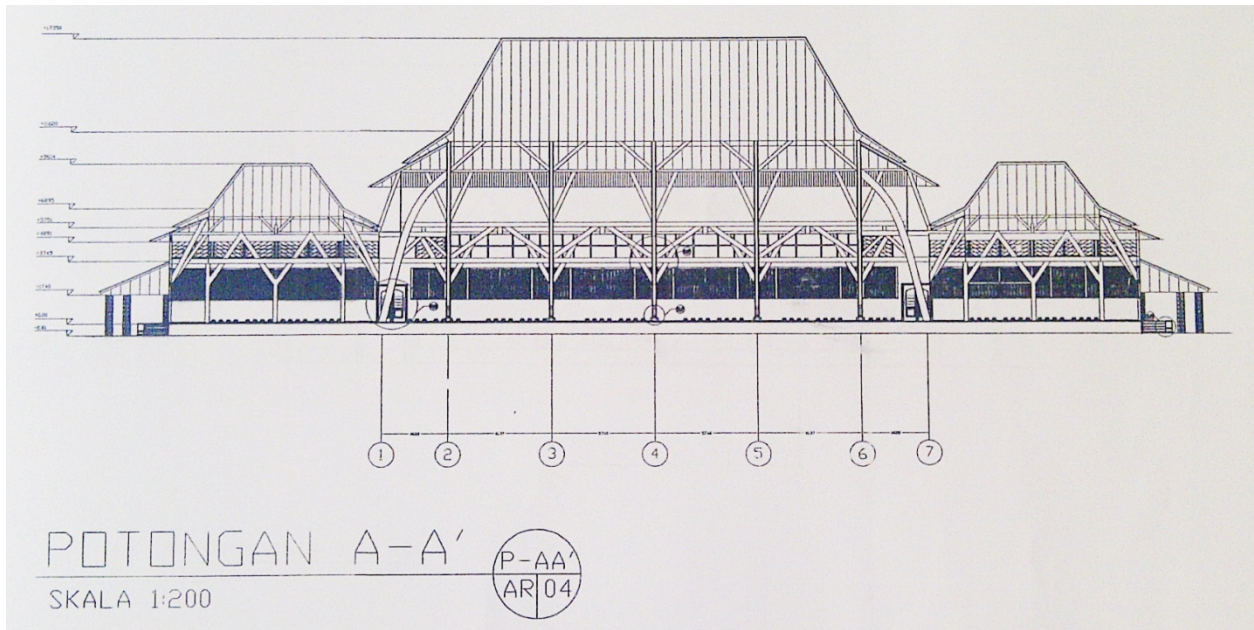
DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

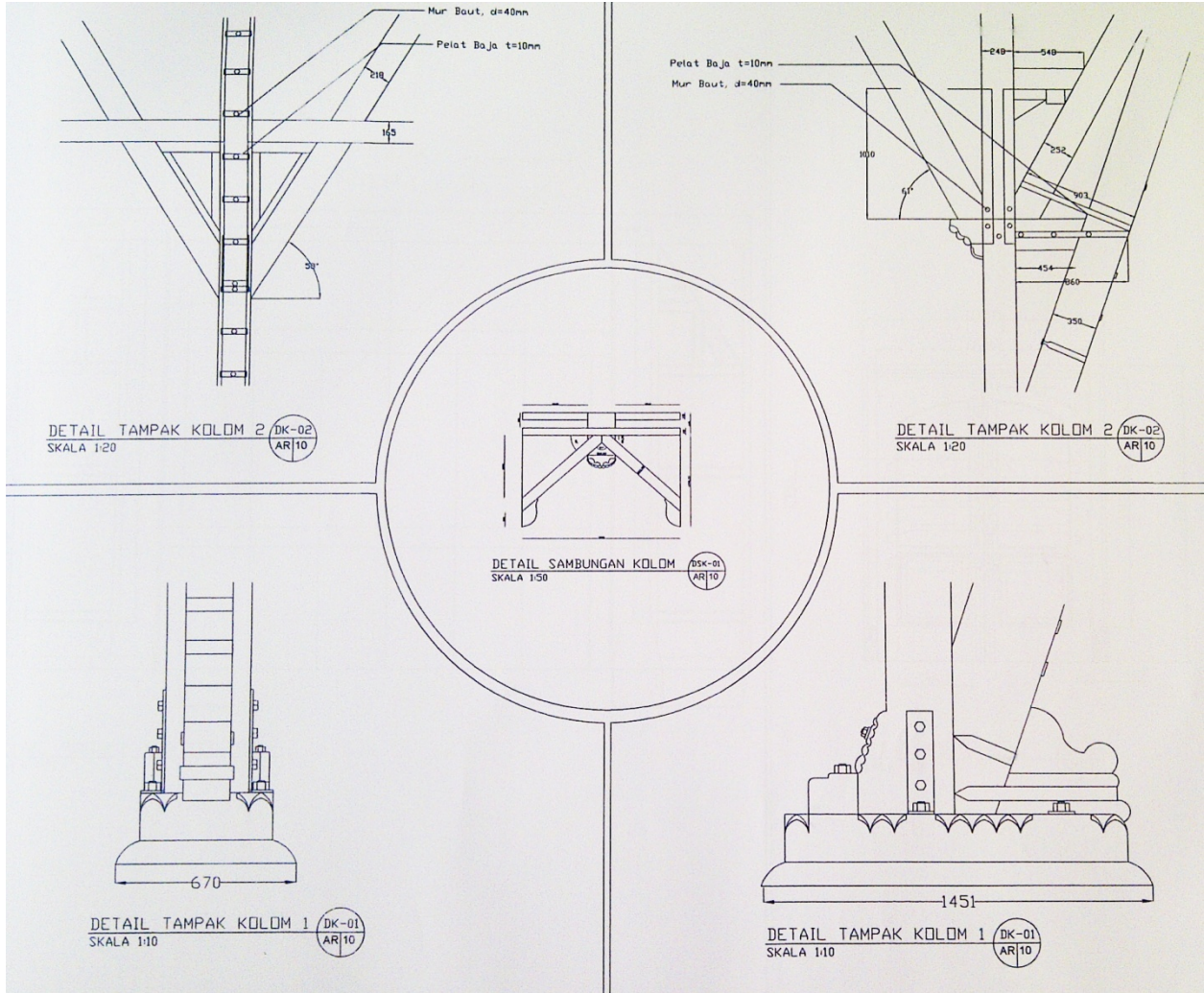
Gambar 1: Sosok Objek Sudi	III-1
Gambar 2a: Gambaran Penelitian	III-2
Gambar 2b: Model Pelestarian Arsitektur	III-2
Gambar 3: Aspek Fungsi Aula Barat	IV-2
Gambar 4: Tata Ruang Aula Barat	IV-2
Gambar 5: Aspek Bentuk Aula Barat	IV-3
Gambar 6: Bangunan lama RS. Panti Rapih Yogyakarta	IV-3
Gambar 7: Selasar lama dan Bangunan baru RS. Panti Rapih	IV-3
Gambar 8: Ruang Rawat Inap Jendral Sidirman	IV-4
Gambar 9: Tatanan Masa Bangunan RS. Panti Rapih	IV-5
Gambar 10: Bentuk Lengkung di RS. Panti Rapih	IV-7
Tabel1: Fokus Pelestarian	V-1
Tabel 2: Makna Kultural	V-1

LAMPIRAN









DETAIL KONSTRUKSI KOLOM